

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Kelas V Sekolah Dasar

Wafa Miladatul Fitria^{1*}, Nurlatifah², Eka Atika Sari³

^{1,2,3}PGMI, STAI Putra Galuh Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

*Email: wafamiladial@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Received: 15 Juni 2025

Revised: 25 Juni 2025

Accepted: 24 Mei 2026

Kata Kunci:

model pembelajaran kooperatif, tipe *scramble*, hasil belajar

Keywords:

cooperative learning model, *scramble* type, learning outcomes

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 2 Selamanik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 2 Selamanik yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan instrumenya adalah soal tes. Data hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Analisis data menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol ($t = 2,143$; $p = 0,039$). Rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen adalah 80, sedangkan di kelas kontrol adalah 70, yang menunjukkan bahwa hasil belajar di kelas eksperimen lebih konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

This research aims to determine the effect of the scramble type cooperative learning model on student learning outcomes in Pancasila Education lessons in class V SDN 2 Selamanik. This study used a quantitative approach with a pretest-posttest control group design. The population of the study was all fifth grade students of SDN 2 Selamanik, namely class VA as the experimental class and class VB as the control class. The data collection technique in this study was a test and the instrument was test questions. Student learning outcome data were collected through a learning outcome test. Data analysis used a t-test to determine the difference in learning outcomes between the experimental class and the control class. The results of the t-test showed a significant difference between student learning outcomes in the experimental class and the control class ($t = 2.143$; $p = 0.039$). The average learning outcomes of students in the experimental class were 80, while in the control class it was 70, which shows that the learning outcomes in the experimental class were more consistent. This finding shows that there is an influence of the implementation of the Scramble type cooperative learning model on student learning outcomes in the Pancasila Education subject.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan tindakan yang dirancang sedemikian rupa yang terencana untuk mengimplementasikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan berbagai potensi dirinya di dalam maupun di luar sekolah. Sebagai suatu proses yang berkesinambungan, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian baik dan *skill* anak (Nursanty, 2024). Oleh sebab itu, seluruh komponen pendidikan bertanggung jawab atas peningkatan kualitas pendidikan, dan guru memegang peranan utama sebagai fasilitator pembelajaran.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah aksi kolektif seluruh elemen pendidikan, guru menjadi garda paling depan dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru bertanggung jawab tidak hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, namun juga sebagai pengelola peserta didik yang membimbing mereka dalam mengembangkan potensi secara maksimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun cita-cita akademik. Karena tidak ada satu model pun yang cocok dengan segala situasi, maka guru harus mengidentifikasi peserta didik terlebih dahulu secara spesifik baik dari segi kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang ingin dikembangkan pada peserta didik. Guru perlu melakukan pembaruan metode pembelajaran secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang berkesan.

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran maka harus ada strategi khusus yang dilakukan guru terutama pada penerapan model pembelajaran yang sesuai. Nuroniah et al., (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu rancangan konseptual yang menunjukkan cara mengatur pengalaman belajar secara strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik sangatlah krusial. Penerapan model yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, serta mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga mendorong mereka meraih hasil belajar yang lebih optimal.

Implementasi model pembelajaran yang relevan dan tepat merupakan suatu keharusan dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan. Salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan pelaksanaan model pendidikan mendukung pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan dalam konteks kehidupan. Faktor lain perlu dipertimbangkan ketika memilih model pengajaran yaitu meliputi materi pengajaran, tingkat pertumbuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, lingkungan belajar, dan fasilitas belajar yang tersedia. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

SDN 2 Selamanik merupakan salah satu sekolah dasar yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Ketidakrelevanan model pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan kurikulum menjadi salah satu faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil observasi setelah melakukan tes berupa soal pilihan ganda (*pretest*), hasil belajar rata-rata peserta didik di kelas VA (kelas eksperimen) adalah 64, sedangkan kelas VB (kelas kontrol) adalah 65. Hasil ini masih dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sekolah yaitu 75. Hasil *pretest* yang kurang bagus menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman awal yang rendah terhadap materi yang akan dipelajari. Ini bisa menjadi indikasi beberapa hal, seperti materi terlalu sulit, metode pengajaran kurang efektif, atau kurangnya persiapan dari peserta. Penting untuk mengevaluasi penyebabnya dan melakukan perbaikan agar hasil *posttest* (evaluasi akhir) bisa lebih baik. Maka masih ada ruang untuk penerapan metode dan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam Pendidikan Pancasila. Untuk lebih jelasnya maka *hasil belajar* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Belajar

No	Kelas	Rata-rata Hasil Belajar
1	V A (Kelas Eksperimen)	64
2	V B (Kelas Kontrol)	65

Sekolah dan pendidik memiliki peranan yang krusial dalam dalam meningkatkan pencapaian akademik peserta didik. Metode yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut yakni pembelajaran kooperatif. Dalam kerangka pembelajaran kooperatif ini peserta didik dituntut secara aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan berkolaborasi dengan kelompok kecil sehingga mampu mencapai tujuan bersama. Model kooperatif juga banyak memberikan sumbangsih terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sappaile et al., (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan kooperatif memiliki tujuan yang kuat dalam mempererat hubungan sosial yang akan menciptakan suasana positif karena adanya ketergantungan dari setiap anggota kelompok yang saling bahu membahu menyelesaikan tugas. Salah satu variasi dari model ini yang dapat diimplementasikan yaitu tipe *scramble*.

Riana & Gulo, (2022) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan pengacakan (*scrambling*) elemen-elemen materi pembelajaran (berupa kata, kalimat, atau paragraf) yang kemudian ditugaskan kepada peserta didik untuk disusun kembali menjadi urutan atau struktur yang benar dan bermakna melalui kerja kelompok. Model ini idealnya melatih peserta didik berpikir kritis terhadap masalah, mengkomunikasikannya melalui diskusi kelompok, dan menuliskannya sebagai solusi. Model ini membina peserta didik agar dapat bertanggung jawab atas kelompoknya karena adanya pembagian tugas untuk mencapai keberhasilan kelompok. Selain itu, model ini bersifat kompetitif sehingga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian literatur, sejumlah penelitian telah membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Tiga penelitian sebelumnya membantu memberikan dukungan untuk penelitian ini. Penelitian pertama dari (Fadilla et al., 2024) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti”. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif menggunakan desain *Quasi Experiment*. Dengan variabel independennya penerapan model pembelajaran kooperatif *scramble*, dan variabel devendennya hasil akademik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan tipe *scramble* dapat membantu peserta didik belajar lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Peningkatan ini disebabkan oleh antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena dibalut dengan game acak kata yang menyenangkan dan membuat anak aktif dalam pembelajaran.

Penelitian kedua yaitu oleh Rahmiani (2023), dengan judul “Penerapan Model Kooperatif tipe Scramble Berbantuan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDN Jambur Lak-lak Aceh Tenggara”. Penelitian ini melakukan penelitian tindakan kelas. Desain ini dipilih untuk melihat sejauh mana pemecahan masalah pembelajaran lebih spesifik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat membantu peserta didik belajar lebih baik karena meminta mereka untuk

berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya penggunaan media puzzle membantu anak untuk lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan Putriani (2019) dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi segi empat di kelas VII-2 SMP Negeri 6 Sipirok Tapanuli Selatan”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas untuk menentukan tingkat kesulitan belajar peserta didik. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan hasil pembelajaran peserta didik pada setiap siklus.

Ketiga penelitian terdahulu di atas digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini. Fakta bahwa tiga studi di atas memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh penulis, yaitu berfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk melihat bagaimana hal itu memengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Adapun beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada proses penelitian, instruksi yang digunakan, perangkat dan bahan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, dan metodologi penelitian yang digunakan.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas V SDN 2 Selamanik. Harapan yang ingin dicapai yaitu, peserta didik bisa memahami dan mendalami materi dengan baik, aktif terlibat dalam pembelajaran, mampu menguasai materi dan mampu berpikir kritis serta berkolaborasi. Penelitian ini juga akan memberikan bantuan kepada guru dan sekolah dalam memilih model pembelajaran yang paling efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

II. KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang memuat kerangka gagasan yang disusun secara terstruktur dan diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah "model pembelajaran" sering dikaitkan dengan "metode pembelajaran". Model ini berperan sebagai panduan konseptual yang menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam mengelola proses belajar-mengajar demi tercapainya kompetensi yang diinginkan. Ferdiansyah, (2024) mengatakan bahwa mutu model pembelajaran dapat dievaluasi melalui dua dimensi, yaitu proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada pembelajaran yang menggembirakan (*joyful learning*) yang mampu menstimulasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan pemikiran kreatif sedangkan dimensi produk merujuk pada hasil akhir dari proses pendidikan. Ini mencerminkan output atau capaian yang dihasilkan oleh sistem pendidikan setelah menjalani seluruh proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah cara agar peserta didik bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Sappaile et al., 2023). Model pembelajaran kooperatif dibangun atas dasar konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran kooperatif akan melahirkan aktivitas kolaboratif yang membantu mempermudah anak untuk mempunyai kemampuan sosial, kemampuan berkelompok, rasa tanggung jawab dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, seperti tipe jigsaw, tipe STAD, tipe TGT, dan tipe *scramble*. Setiap tipe model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik dan langkah-langkah penerapan yang berbeda. Hasanah & Himami (2021), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendukung peserta didik belajar secara bersama-sama dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang dengan kemampuan yang beragam, di mana mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga atas keberhasilan belajar anggota lainnya.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Ketergantungan positif, di mana peserta didik menyadari bahwa mereka saling membutuhkan dan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Tanggung jawab individu, yang berarti setiap peserta didik bertanggung jawab tidak hanya terhadap pemahamannya sendiri, tetapi juga terhadap kemajuan belajar anggota kelompoknya.
3. Interaksi langsung, yang menekankan pentingnya komunikasi tatap muka dan saling membantu antar peserta didik dalam proses belajar.
4. Keterampilan sosial dan kerja kelompok, yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan bekerja efektif dalam kelompok kecil.
5. Evaluasi kelompok, yaitu proses refleksi terhadap kerja sama dan hasil belajar kelompok guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Implementasi pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan hasil belajar akademik, mengakomodasi keberagaman, serta memupuk keterampilan sosial yang konstruktif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk saling melengkapi dan membantu dalam memahami materi. Selain itu, kerjasama antar kelompok yang terbangun akan memupuk solidaritas dan menciptakan hubungan yang positif antar anggota.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dianggap sebagai metode yang efektif untuk membuat lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Putriani (2019), berpendapat bahwa tipe *Scramble* meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan motivasi dan kerja sama peserta didik. Karena model ini menuntut peserta didik untuk mengorganisir dan menyusun data yang terfragmentasi, Dengan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif, model pembelajaran kooperatif *Scramble* tidak hanya menekankan pemahaman peserta didik tetapi juga membangun keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan mereka di sekolah dan di dunia kerja.

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* menekankan pada aktivitas peserta didik dalam menyusun kembali potongan-potongan materi pelajaran yang telah diacak. Peserta didik mungkin lebih termotivasi, bekerja sama, dan mencapai hasil belajar dengan metode *scramble*. Sederhananya, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah model pembelajaran yang unik dan menarik. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyusun kembali data yang terfragmentasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini

mulanya hanya berpusat kepada guru, yang kemudian diubah menjadi model yang berpusat kepada peserta didik dengan harapan peserta didik dapat saling interaktif dalam kelompok-kelompok kecil di dalam proses pembelajaran.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian yang diacak, dan peserta didik dalam kelompok kecil bekerja sama untuk menyusun kembali bagian-bagian tersebut menjadi urutan yang logis dan benar. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berhubungan satu sama lain, dan membangun pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran. Dengan menyusun kembali potongan-potongan informasi, peserta didik secara aktif mengolah dan menginternalisasi pengetahuan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka (Sarah, Maeliza Ayu et al., 2024).

Model pembelajaran *scramble* dalam bentuk kerjasama disajikan sebagai sebuah permainan yang menarik yang bertujuan untuk memperbaiki konsentrasi, ketelitian dan kecepatan berpikir pada peserta didik. Dalam aktivitas permainan peserta didik diminta untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Pendekatan ini juga dapat berfungsi sebagai pilihan yang sangat efektif untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Berikut adalah langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. (Rahmiani, 2023):

1. Guru membentuk kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 peserta didik.
2. Guru menyiapkan bagian-bagian materi pembelajaran yang telah diacak sebelumnya.
3. Setiap kelompok menerima potongan materi yang disusun secara acak.
4. Setiap kelompok bekerja sama untuk menyusun kembali potongan materi menjadi urutan yang tepat.
5. Setelah proses penyusunan selesai, perwakilan kelompok mengumpulkan hasilnya dan mempresentasikan di depan seluruh murid.

Secara teknis, model pembelajaran ini mendukung proses belajar mengajar dengan menyampaikan materi sesuai topik yang dibahas, kemudian membuat pertanyaan dan jawaban yang diacak dengan huruf, kata, atau kalimat. Fadilla et al., (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* membantu peserta didik membangun keterampilan sosial, mendorong mereka untuk berpikir lebih aktif, dan membantu mereka memahami konsep yang lebih kompleks. Disamping itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* juga akan diharapkan akan mampu meningkatkan kognitif peserta didik. Dengan adanya diskusi kelompok diharapkan peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran, mampu meningkatkan cara berpikir kritis dan berkomunikasi dengan teman kelompoknya serta mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan metode yang efisien dan energik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman mengenai materi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dalam kelompok dan pengalaman belajar yang baru. Di

samping itu, metode ini mendorong peserta didik untuk secara aktif menyusun kembali informasi yang terfragmentasi.

Hasil Belajar

Perubahan perilaku yang dialami peserta didik setelah mendapatkan pelajaran dan prosesnya dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan perilaku ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari peserta didik selama proses pembelajaran. Ada dua macam faktor yang bisa berkontribusi pada hasil belajar peserta didik: faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam mencakup karakteristik peserta didik, seperti dorongan, ketertarikan, bakat dan kemampuan berpikir. Disamping itu, lingkungan di sekitar peserta didik, seperti keluarga, sekolah dan cara mengjara adalah faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar. (Nabillah & Abadi, 2019).

Menurut Magdalena et al., (2021), tolok ukur keberhasilan belajar meliputi tingkat pemahaman peserta didik dan manifestasi perilaku mereka. Hasil belajar adalah hasil akademik peserta didik yang dievaluasi menggunakan standar atau nilai yang telah ditetapkan. Upaya seseorang untuk mencapai perubahan perilaku yang relatif permanen, yang mengacu pada kemampuan yang dikuasainya setelah proses pembelajaran disebut hasil belajar. Tes, observasi, dan penugasan adalah beberapa cara untuk menilai prestasi belajar peserta didik.

Achmad et al., (2022) mengatakan bahwa ada tiga jenis penilaian hasil belajar. Yang pertama adalah kognitif, yang mencakup tingkat pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, sintesis, dan evaluasi. Yang kedua adalah afektif, yang meliputi penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai. Yang ketiga adalah psikomotorik, yang mencakup gerakan fundamental, generik, terpadu, dan kreatif. Jadi, Sederhananya indikator hasil belajar adalah kemampuan spesifik yang dapat diamati dan diukur yang menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu selama proses pembelajaran. Indikator hasil belajar digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Indikator hasil belajar yang difokuskan pada domain kognitif (pengetahuan) dalam penelitian ini menunjukkan seberapa baik peserta didik memahami materi Pendidikan Pancasila setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Indikator ini menunjukkan seberapa baik peserta didik memahami materi yang diajarkan. Pengetahuan yang dimaksud merujuk pada capaian pembelajaran sesuai dengan fase C untuk kelas V, yakni kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menghargai, menjaga keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang tercerminkan dalam nilai-nilai Pancasila di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Adapun tujuan pembelajaran pada materi “keberagaman sebagai kekuatan” yaitu peserta didik dapat menyebutkan dan mendalami keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa di lingkungan sekitar dengan baik dan peserta didik dapat mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu diharapkan peserta didik belajar menghargai perbedaan, berempati, dan bersikap toleran terhadap sesama, terlepas dari latar belakang budaya, suku, agama dan bahasa yang berbeda. Ini membantu membangun fondasi karakter yang baik, mempersiapkan

mereka untuk hidup damai dalam keberagaman, dan menjadi warga negara yang baik di masa depan.

Hasil belajar yang diharapkan setelah melalui proses pembelajaran dapat melahirkan pengetahuan yang menyeluruh. Melalui proses pembelajaran yang bermakna, diharapkan peserta didik mampu membangun pemahaman yang utuh, mendalam, dan terintegrasi. Selain itu, penggunaan model kooperatif tipe *scramble* ini untuk melihat interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif membantu mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik untuk menyelidiki pola dan hubungan antara peristiwa. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol *pretest dan posttest*. Sampel penelitian terdiri dari dua kategori yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di kelas eksperimen, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* diterapkan. Di kelas kontrol, model pembelajaran konvensional diterapkan. Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana metode kooperatif tipe *scramble* berdampak pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas V SDN 2 Selamanik. Setelah kedua kelas menerima perlakuan yang berbeda, instrumen tes yang telah divalidasi digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi subjek penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V di SDN 2 Selamanik, dengan total 36 peserta didik yang terbagi dalam dua rombongan belajar. Penentuan sampel ini memanfaatkan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menetapkan kelompok secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Kelas VA yang berjumlah 18 peserta didik ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang akan menerima intervensi, sementara kelas VB yang juga beranggotakan 18 orang peserta didik berfungsi sebagai kelompok kontrol. Dengan demikian, total sampel yang terlibat dalam studi ini berjumlah 36 peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh model kooperatif tipe *scramble*. Alat yang digunakan adalah ujian tertulis pilihan ganda yang berisi dua puluh pertanyaan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila, terutama topik "keberagaman sebagai kekuatan", yang diberikan kepada peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol setelah fase pembelajaran berakhir. Metode pengumpulan data *pretest posttest* adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perubahan atau efek yang mungkin terjadi sebagai akibat dari penerapan perlakuan tertentu. Hasil belajar peserta didik akan diukur dengan data yang dikumpulkan dari ujian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari hasil tes peneliti, analisis data dilakukan. Metode kuantitatif dan perhitungan statistik digunakan untuk mengolah dan menganalisis data hasil penelitian dengan mempertimbangkan uji prasyarat. Uji prasyarat yaitu serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memenuhi syarat-syarat dalam

penggunaan statistika. Uji t sejenis uji statistik parametrik, digunakan untuk memeriksa perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji t menguji hipotesis tentang perbedaan rata-rata antara dua kelompok data.

Sebelum uji t, hasil belajar peserta didik diuji untuk normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dan homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data hasil belajar peserta didik berdistribusi homogen. Uji t parametrik digunakan untuk menentukan apakah varians data hasil belajar peserta didik berdistribusi homogen, sedangkan uji t nonparametrik digunakan untuk menentukan apakah berdistribusi normal atau homogen.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil studi menunjukkan bahwa para peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik di kelas kontrol yang tidak menerapkan model tersebut. Melalui model pembelajaran ini, kognitif peserta didik terbentuk karena mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengetahui pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan orang lain serta menerima arti dalam keberagaman. Dalam hal ini nilai-nilai toleransi dan kolaborasi ditengah keberagaman bisa diperkuat melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan memahami sudut pandang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, data hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Peserta didik di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Rata-rata
1	Kelas VA (Eksperimen)	86
2	Kelas VB (Kontrol)	79

Sumber: SDN 2 Selamanik, 2025

Untuk menyajikan bukti kuantitatif dari dampak tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan setiap variabel untuk mengetahui adanya perubahan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model kooperatif tipe *scramble*. Adapun data hasil belajar dari kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada tabel 2. Dengan rata-rata nilai 86 menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol yang hanya mendapatkan nilai rata-rata 79.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	faktor	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Postes	1,00	,201	18	,053	,895	18	,087
	2,00	,254	18	,003	,892	18	,082

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji *Shapiro-Wilk* yang ditampilkan pada tabel, menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05. Ini berarti *p-value* untuk uji *Shapiro-Wilk* mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Disamping itu, peneliti juga melakukan uji homogenitas dengan bantuan uji *Levene*. Uji *Levene* digunakan untuk membantu melihat varians dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen). Hasil uji *Levene* akan memberikan nilai *p-value* yang digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan varians yang signifikan secara statistik. Adapun hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji Levene

Test of Homogeneity of Variances

Postes			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,757	1	34	,194

Hasil uji *Levene* menunjukkan bahwa tabel diatas dapat dinyatakan sebagai kelompok data yang dibandingkan sama / homogen. Dalam kasus ini, nilai sig adalah 0,194, yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, peneliti lalu melakukan uji t. Uji t dilakukan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data dan menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik di antara keduanya. Dalam uji t, nilai signifikansi (sig) digunakan untuk menentukan apakah perbedaan antara dua kelompok signifikan atau tidak. Adapun hasil uji t disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4. Data hasil uji-t

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Postes	Equal variances assumed	,001	,971	2,143	34	,039	6,11111	2,85195	,31525	11,90697	
	Equal variances not assumed			2,143	33,782	,039	6,11111	2,85195	,31387	11,90835	

Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol ($p < 0,05$). Perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol ($t = 2,143$; $p = 0,039$). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas V SDN 2 Selamanik.

Pembahasan

Untuk memastikan validitas hasil uji, dilakukan pengujian asumsi normalitas dan homogenitas data sebelum dilakukan uji-t. Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*. Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal ($p > 0,05$), yang berarti bahwa asumsi normalitas berlaku untuk data ini. Hasil uji *Levene* menunjukkan bahwa varians data hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen ($p > 0,05$), yang berarti data memenuhi asumsi homogenitas. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, uji-t parametrik dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Perbedaan yang bermakna secara statistik ($t=2,143$; $p=0,039$) antara kelompok eksperimen (rata-rata 86) dan kontrol (rata-rata 79) memiliki implikasi ganda. Hal ini tidak hanya bisa dijadikan sebagai patokan bahwa adanya perbedaan hasil atau keunggulan rata-rata, tetapi juga menandakan bahwa model *scramble* mampu mengangkat performa akademik peserta didik secara kolektif sekaligus mengurangi kesenjangan pencapaian diantara mereka. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 2 Selamanik tentang pembelajaran Pancasila dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Keberhasilan model ini dapat dikaitkan pada beberapa mekanisme kunci yang bekerja secara sinergis. Pertama, aktivitas ini berupa penyusunan materi acak (*scramble*) menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi agar peserta didik mampu membedakan dan menganalisis dengan benar. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rahmiani, 2023) yang menyoroti peningkatan partisipasi aktif melalui kegiatan serupa. Kedua, struktur kerja kelompok yang terarah mendorong pengembangan kompetensi sosial. Seperti yang dikemukakan Fadilla et al., (2024) bahwa model ini efektif untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan belajar tanggung jawab bersama. Selain itu peserta didik membangun nalarnya atas dan memproses informasi dari kegiatan komunikasi bersama kelompoknya. Ketiga, adanya elemen permainan yang menciptakan iklim kompetensi yang sehat dan menyenangkan, yang menurut Riana & Gulo, (2022) bahwa kelebihan yang ditawarkan oleh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah adanya unsur kompetisi yang sehat antar kelompok dalam menyelesaikan tugas dapat memicu semangat peserta didik untuk berlomba-lomba mencapai hasil terbaik. Namun, karena bersifat kooperatif, kompetisi ini tetap diiringi dengan dukungan antar anggota tim yang saling ketergantungan satu sama lain.

Dengan demikian, penerapan model *scrambel* dalam konteks Pendidikan Pancasila di SDN 2 Selamanik memberi dampak ganda. Tidak hanya meningkatkan kognitif dalam penguasaan materi, berpikir kritis dan memproses informasi tetapi juga secara aktif membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan. Pembelajaran yang bersifat interaktif membuat nilai-nilai Pancasila yang abstrak lebih mudah diaplikasikan oleh peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* masuk kategori metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada penguatan nilai dan karakter kebangsaan peserta didik yang dibungkus dalam materi pendidikan pancasila. Model ini layak untuk dipertimbangkan sebagai alternatif pedagogis yang relevan di era pendidikan yang menuntut partisipasi aktif peserta didik dan pemahaman yang mendalam.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Merujuk pada temuan dan bahasan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 2 Selamanik. Kesimpulan ini didasarkan pada bukti statistik yang valid, yang menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen tidak hanya menghasilkan nilai rata-rata lebih tinggi, tetapi juga sebaran nilai lebih homogen, yang mengindikasikan bahwa model ini berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang

lebih efektif, aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, model ini dapat direkomendasikan sebagai strategi pedagogis alternatif yang relevan dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada materi yang sarat akan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila dan keberagaman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Untuk guru yang ingin mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *scramble*, maka implementasi model ini harus dipersiapkan dengan matang. Beberapa hal perlu diperhatikan seperti: (1) Evaluasi menyeluruh terhadap praktik mengajar dan melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi. (2) Gunakan berbagai bahan ajar yang bervariasi, seperti puzzle, balok, kartu kata dan lain sebagainya. (3) Ciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik dengan menetapkan harapan yang jelas, mengenal peserta didik secara individual, dan memberikan umpan balik konstruktif. (4) Libatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan kesempatan bertanya, berdiskusi, dan melakukan kegiatan belajar di luar kelas.

2. Bagi Sekolah

Untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* di sekolah disarankan agar sekolah melakukan beberapa hal. Pertama, identifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta materi yang diajarkan. Kedua, berikan pelatihan kepada guru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yang dipilih dan fasilitasi mereka dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Ketiga, libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keempat, lakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Dengan begitu, peranan sekolah dalam membangun iklim institusional yang kolaboratif dapat terbuka terhadap inovasi pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, beberapa saran yang dapat diberikan meliputi: memperluas cakupan materi atau bidang penelitian, meningkatkan variasi metode mengajar, mengembangkan media pembelajaran yang interaktif, melakukan pelatihan bagi guru, dan mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran pada konteks yang berbeda. Selain itu, penting untuk memperhatikan umpan balik dari peserta didik dan guru serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

REFERENSI

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Fadilla, D. N., Silfiah, K., Muhammad, A. A., & Shofiyuddin, A. (2024). Pengaruh model

- pembelajaran kooperatif *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pai dan budi pekerti. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3), 260–268.
- Ferdiyansyah, F. (2024). Penerapan model pembelajaran *means-ends analysis* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran ekonomi di kelas xi SMAN 15 Muaro Jambi. 8(September), 69–76.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahapeserta didikaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Magdalena, I., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis instrumen tes sebagai alat evaluasi pada mata pelajaran sbdp peserta didik kelas ii SDN Duri Kosambi 06 pagi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 276–287. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. 659–663.
- Nuroniah, N., Nurlatifah, N., & Sari, E. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran mind mapping terhadap pemahaman peserta didik tentang konsep gerak benda. *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum, and Assesment*, 1(1), 35–47. <https://doi.org/10.61580/jeesica.v1i1.34>
- Nursanty, N. (2024). Pengaruh penggunaan pendekatan saintifik terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas v di SDN 3 Banjaranyar. *INTISABI*, 1(2), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.9> PENGARUH
- Putra, I. G. D., Widiana, I. W., & Wibawa, I. M. C. (2020). Peran model pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 409–416.
- Putriani, E. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi segi empat di kelas VII-2 SMP Negeri 6 Sipirok Tapanuli Selatan. IAIN Padangsidimpuan.
- Rahmiani, Y. (2023). Penerapan model kooperatif tipe *scramble* berbantuan media puzzle untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKn kelas IV SDN Jambur Lak-lak Aceh Tenggara. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Riana, R., & Gulo, L. (2022). Peningkatan kemampuan mengidentifikasi teks ulasan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 537–543.
- Ricardo & Meilani, R. I., “Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No.2, (2017), h. 188-209.
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Putu, I., Dharma Hita, A., Razali, G., Lokita, R. D., Dewi, P., & Punggeti, R. N. (2023). Model pembelajaran kooperatif: apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal on Education*, 06(01), 6261–6269.

- Sarah, Maeliza Ayu, Novitasari, S., & Makki, M. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (tgt) terhadap hasil belajar ips peserta didik kelas v sdn 3 Midang Maeliza. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Universitas Pasundan*, 09(01), 294–302.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.